

# Genvestment

## Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS

### Update terkini tentang Kinerja Equity Fund Generali Indonesia

Potensi peningkatan Dollar AS dan tingkat pengembalian di AS memberikan dampak negatif terhadap pasar ekuitas Indonesia serta NAV Equity Fund Generali Indonesia (31/12/2023 – 02/12/2024)



## Pandangan Kami:

Sepanjang tahun 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan setelah sebelumnya sempat menguat. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh keluarnya dana asing dari pasar ekuitas Indonesia. Pada 2 Desember 2024, IHSG ditutup di level 7.046,98, turun 3,10% sejak awal tahun. Sementara itu, pada bulan November 2024, IHSG turun 6,07%, dengan arus keluar dana asing mencapai Rp18,09 triliun.

Secara global, dalam pertemuan terbaru The Fed (Bank Sentral AS), mereka menyatakan bahwa kemungkinan untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh data ekonomi AS yang menunjukkan penguatan, terutama dari sektor tenaga kerja yang masih solid dan inflasi yang terus meningkat.

Selain itu, dengan terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden AS, ekspektasi terhadap penguatan ekonomi AS semakin besar. Kebijakan ekonomi yang diterapkannya diperkirakan akan memperkuat Dollar AS dan meningkatkan tingkat pengembalian investasi di AS.

Ini berpotensi menyebabkan arus dana keluar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menuju AS yang menawarkan imbal hasil yang lebih menarik dengan risiko yang lebih rendah.

Di dalam negeri, inflasi tahunan pada November 2024 tercatat 1,55% (yoy), turun dari 1,71% pada Oktober. Kami memperkirakan inflasi akan sedikit meningkat pada Desember 2024, meskipun masih berada dalam target Bank Indonesia. Faktor-faktor seperti musim hujan yang menghambat panen serta peningkatan permintaan konsumsi dan transportasi menjelang libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) berpotensi mendorong kenaikan inflasi.

Ke depannya, pergerakan pasar ekuitas Indonesia kemungkinan akan tetap volatil, dipengaruhi oleh potensi peningkatan tingkat pengembalian di AS, penguatan Dollar AS, serta risiko konflik geopolitik yang dapat mempengaruhi arus dana asing ke pasar negara berkembang, terutama Indonesia.



# INVESTMENT NEWS UPDATE

## IHSG Ambles ke Level 7.000, Ini Penyebabnya

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup merana pada perdagangan Senin (2/12/2024) dan terkoreksi ke level psikologis 7.000. IHSG ditutup merosot 0,95% ke posisi 7.046,99. Sejatinya, IHSG sempat menguat terbatas pada sesi I hari ini. Namun menjelang berakhirnya sesi I, IHSG berbalik arah ke zona merah. Kemudian pada sesi II, IHSG semakin merana hingga nyaris merosot 1% di akhir sesi II hari ini.

Nilai transaksi indeks pada hari ini mencapai sekitar Rp 10,4 triliun dengan melibatkan 19,1 miliar saham yang berpindah tangan sebanyak 1,4 juta kali. Sebanyak 222 saham menguat, 370 saham melemah, dan 199 saham stagnan. Secara sektoral, sektor konsumen non-primer menjadi penekan terbesar IHSG di akhir perdagangan hari ini yakni mencapai 2,69%.

Sementara dari sisi saham, emiten perbankan raksasa kembali menjadi penekan terbesar IHSG yakni PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencapai 16,3 indeks poin, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) sebesar 13,4 indeks poin, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) sebesar 11,5 indeks poin, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) sebesar 9,6 indeks poin. Selain itu, ada pula emiten 'raja otomotif' yakni PT Astra International Tbk (ASII) yang juga membebani IHSG sebesar 7,1 indeks poin.

IHSG ambles nyaris 1%, setelah dirilisnya data ekonomi terbaru yang cenderung mengecewakan, di mana data aktivitas manufaktur RI kembali mengalami kontraksi. PMI manufaktur Indonesia berkontraksi ke 49,2 pada Oktober 2024. Angka ini tidak berubah dibandingkan September. Kontraksi empat bulan beruntun ini mempertegas fakta jika kondisi manufaktur RI kini sangat buruk. Terakhir kali Indonesia mencatat kontraksi

manufaktur selama empat bulan beruntun adalah pada awal pandemi Covid-19 2020 di mana aktivitas ekonomi memang dipaksa berhenti untuk mengurangi penyebaran virus. Aktivitas manufaktur yang berkontraksi secara terus menerus akan menjadi sinyal bahaya terutama bagi serapan tenaga kerja yang bisa berakibat lonjakan angka pengangguran.

Saat pengangguran meningkat, daya beli masyarakat Indonesia akan semakin menurun. Tentunya hal ini tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang notabene berpangku pada belanja rumah tangga yang berkontribusi lebih dari 50% terhadap produk domestik bruto Indonesia.

Di lain sisi, Indonesia kembali mengalami inflasi pada November lalu. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks harga konsumen (IHK) mengalami kenaikan inflasi pada bulan lalu sebesar 0,30% (*month-to-month/mtm*) dibandingkan Oktober 2024 yang sebesar 0,08% (*mtm*). Sementara inflasi tahunannya tercatat 1,55% (*year-on-year/yoy*) dan inflasi tahun kalender sebesar 1,12% (*year-to-date/YTD*). Plt. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Amalia Adininggar Widyasanti mengatakan komoditas kelompok makanan, minuman dan tembakau yang jadi penyumbang utama inflasi sepanjang November 2024.

"Delapan dari sepuluh komoditas penyumbang utama inflasi merupakan komoditas dari kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan 4 komoditas andil tertinggi bawang merah, tomat, daging ayam ras dan minyak goreng," kata Amalia dalam rilis BPS, Senin (3/12/2024).

Sumber: CNBC Indonesia, 02 Desember 2024.

## Rupiah Menguat Hanya Sesaat, Dolar Naik Lagi ke Rp15.900

Rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) setelah data aktivitas manufaktur Indonesia kembali mencatatkan kontraksi lima bulan beruntun. Dilansir dari Refinitiv, rupiah dibuka melemah 0,03% di angka Rp15.900/US\$ pada hari ini, Selasa (3/12/2024). Tak sampai tiga menit sejak perdagangan dibuka, rupiah kembali tergelincir 0,22% ke angka Rp15.930/US\$.

Sementara DXY pada pukul 08:53 WIB naik tipis 0,01% di angka 106,46. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan posisi kemarin yang berada di angka 106,45. Sentimen negatif datang dari domestik setelah data aktivitas manufaktur RI kembali mengalami kontraksi. Data Purchasing Managers' Index (PMI) yang dirilis S&P Global hari ini, Senin (2/12/2024) menunjukkan PMI manufaktur Indonesia berkontraksi ke 49,6 pada November 2024. Angka ini lebih baik sedikit dibandingkan Oktober 2024 (49,2).

Namun, data tersebut juga menunjukkan PMI Manufaktur Indonesia sudah mengalami kontraksi selama lima bulan beruntun yakni pada Juli (49,3), Agustus (48,9), September (49,2), Oktober (49,2), dan November 2024 (49,6). Kontraksi lima bulan beruntun ini mempertegas fakta jika kondisi manufaktur RI kini sangat buruk. Aktivitas manufaktur yang berkontraksi secara terus menerus akan menjadi sinyal bahaya terutama bagi serapan tenaga kerja yang bisa berakibat lonjakan angka pengangguran.

Saat pengangguran meningkat, daya beli masyarakat Indonesia akan semakin menurun. Tentunya hal ini tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang notabene berpangku pada belanja rumah tangga yang berkontribusi lebih dari 50% terhadap produk domestik bruto Indonesia.

Sumber: CNBC Indonesia, 03 Desember 2024.

**Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.**

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :  
 +62 858-1315-0037

Web chat :  
[www.generali.co.id](http://www.generali.co.id)

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari  
JANE  
aja!**